

ANALISIS WACANA DALAM NOVEL “CINTA KALA PERANG” KARYA MASRIADI SAMBO: PENDEKATAN MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL

Wahidah Nasution¹ dan Aris Munandar²

Abstrak

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara tulisan maupun secara lisan. Penelitian berjudul Analisis wacana dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo yang ditelaah melalui pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural bertujuan untuk mengetahui wacana yang kohesi baik secara gramatikal maupun leksikal dan koherensi yang mencakup keseluruhan struktur teks baik konteks budaya maupun sosial. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa uraian baik kata, maupun kalimat dari setiap paragraf yang berkaitan dengan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel *Cinta kala Perang* Karya Masriadi Sambo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Adapun hasil penelitian berdasarkan pendekatan mikrostruktural ditemukan ada beberapa paragraf yang termasuk kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, konjungsi dan juga ditemukan beberapa paragraf tentang kohesi leksikal yang meliputi repetisi, kolokasi, antonimi sedangkan hasil penelitian melalui pendekatan makrostruktural ditemukan keseluruhan susunan wacana secara global baik dari sistem lexis dan konteks, sebagaimana dalam wacana novel terdapat konteks sosial dan budaya. Unsur yang lebih dominan muncul pada pendekatan mikrostruktural baik dari kohesi gramatikal maupun leksikal.

Kata Kunci : *Wacana, mikrostruktural, makrostruktural, dan wacana*

¹ Wahidah Nasution, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: wahidahnasution@gmail.com

² Aris Munandar, Alumni mahasiswa PBSID, STKIP Bina Bangsa Getsempena.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Nababan, 1992: 66). Bahasa menjadi salah satu media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk dapat berinteraksi terhadap orang lain. Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan bahasa adalah novel.

Pada peristiwa komunikasi, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal. Sedangkan untuk merealisasikan dan mewujudkan adanya wacana, bahasa berfungsi tekstual. Dalam hal ini, para partisipan (penutur dan mitra-tutur, pembicara dan mitra-bicara) berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis) sehingga ketika mitra tutur dan mitra bicara melakukan interaksi secara sosial terbentuklah wacana yang akan dibicarakan (Sumarlam, 2003:4). Sama halnya dengan Sumarlam, 2003:4 Wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara langsung dengan menggunakan bahasa

verbal. Sedangkan wacana tulisan merupakan wacana yang disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa tulisan.

Adanya wacana untuk mempermudah berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial, Berdasarkan sarana komunikasi terbentuklah sebuah wacana dalam melakukan interaksi sosial, sebagaimana diketahui bahwa disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut analisis wacana. Analisis wacana merupakan ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis satuan unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Rentetan kalimat yang saling berkaitan yang saling menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga terbentuklah makna yang serasi di dalam kalimat-kalimat yang terdapat di dalam wacana.

Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara tulis maupun lisan. Analisis wacana menginterpretasikan makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, konteks merupakan bagian uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (KBBI Offline versi 1,1).

Sama halnya, (Stubbs dalam Darma,1983 :1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan, jadi dapat di kemukakan pula bahwa analisis wacana sangat menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial,

antara penutur dan mitra tutur dalam menggunakan bahasa didalam masyarakat secara realita.

Analisis wacana merupakan cabang ilmu linguistic yang mengkaji tentang aspek bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana, memahami keadaan bahasa yang digunakan untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kejelasan makna dengan memperhatikan konteks yang di interprestasikan dalam wacana itu sendiri.

Seperti halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini menitik beratkan pada analisis wacana dengan pendekatan mikrostruktural dan pendekatan makrostruktural. Analisis ini merupakan analisis makro dan mikro linguistic di mana objek kajiannya adalah novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo.

Dalam novel *Cinta kala Perang* karya Masriadi Sambo mengandung banyak pesan moral maupun nilai agama hasil imajinasi kejadian dalam kehidupan manusia. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang gadis bernama Cut Tari. Ayahnya di bunuh oleh orang yang tak dikenal (OTK) ketika perang masih terjadi di aceh dan perjuangan hidupnya untuk menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi saat perang menyalak serta kisah cinta nya yang kian menyala dalam jiwa. Pengarang menghayati berbagai permasalahan yang terjadi dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali dalam sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Dalam menuangkan imajinasi berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap

kehidupan , pengarang memasukkan unsur perjuangan hidup dan percintaan terhadap moral manusia yang diceritakan.

Kejadian atau konflik peristiwa yang terdapat dalam karya sastra Masriadi Sambo dihidupkan oleh tokoh sebagai pemegang peran atau alur yang diceritakan. Melalui perilaku-perilaku tokoh inilah pengarang menggambarkan kehidupan manusia dengan masalah konflik-konflik yang dihadapi baik konflik dengan psikologi nya, maupun konflik dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka ditetapkanlah fokus penelitian sebagai berikut, 1) analisis wacana Mikrostruktural dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo ; 2) analisis wacana Makrostruktural dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo. Penelitian dikaji berdasarkan penggunaan bahasa baik dari segi bentuk dan makna melalui wacana yang terdapat di dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya masriad Sambo melalui pendekatan Mikrostruktural dan pendekatan Makrostruktural.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo yang di terbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo, Jakarta tahun 2014. Novel ini terdiri atas 16 bab dengan tebal buku 188 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Novel *Cinta Kala Perang* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Masriadi Sambo ia merupakan pria kelahiran Kuta Cane, Aceh Tenggara yang saat ini menjadi salah satu anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Lhoksumawe Aceh. Novel ini menceritakan kehidupan seorang gadis bernama Cut Tari, ayahnya tewas ditembak oleh orang yang tidak dikenal, perjuangan hidupnya untuk tetap melanjutkan kuliah saat perang meletus serta kisah cinta nya yang kian menyala di dalam jiwa

Permasalahan yang dianalisis yaitu pendekatan makrostruktural dan pendekatan mikrostruktural dalam wacana novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo, dalam hal ini penulis menganalisis analisis wacana dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo dengan Unsur Gramatikal dan unsur Leksikal baik secara kohesi maupun koherensi yang mencakup keseluruhan isi wacana.

Pendekatan Makrostruktural meliputi unsur Gramatikal dan Leksikal, sebagaimana unsur gramatikal meliputi aspek referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi, sedangkan aspek leksikal meliputi reiterasi, kolokasi, dan antonimi, sementara itu pada pendekatan Mikrostruktural mencakup keseluruhan isi wacana dengan konteks sosial dan budaya di

dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo.

a. Pendekatan Mikrostruktural

1) Unsur Gramatikal

(a) Referensi

Merupakan hubungan antar kata dengan acuannya, kata-katanya yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacu disebut antaseden. Seperti dalam kutipan berikut ini,

Duh tuhan, apa yang terjadi padaku? Dinding rumah memperlihatkan wajahnya. Semalam juga, bayangan kembali menyapa. Menemaniku dalam mimpi. Dimanakah dia? Atau dia telah pergi untuk selamanya?

Matahari mulai beranjak, menggugurkan embun dari pucuk daun-daun. Sudah bejam-jam kupandagi air sungai ini. Tak ada senyuman di sana, hanya ada ikan mas kecil, memedarkan cahaya kuning keemasan, desau angin juga tak mengantarkan suara serakmu. (Masriadi Sambo, Hal: 2 dan 3)

Penggalan novel tersebut menjelaskan hubungan antar kata dengan acuannya, makna dari penggalan novel diatas seperti kata:

1. Wajahnya, kata *Nya* merupakan kata yang berfungsi sebagai pengacu nama seseorang yang tidak disebutkan namun diacukan pada acuan *Nya*.
2. *Dia*, kata dia juga merupakan acuan nama seseorang, untuk dapat dimengerti, *dia* berarti tunggal yang diacukan untuk seseorang yang dikenal.
3. *Suara serakmu*, kata suara serakmu ini menjelaskan bahwa seseorang yang ia

kenal dan ia rindukan memiliki suara yang serak sehingga ia beranggapan desau angin yang berhempus tidak mengantarkan suara serak orang yang ia cintai.

(b) Substitusi

Merupakan acuan yang mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi mirip dengan referensi, perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal, substitusi kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal. Kutipan berikut menunjukkan adanya substitusi

Cuaca cerah, tak ada mendung menggantung seperti kemarin. Di langit burung bertebangan menuju sarang. Saling berkejaran satu sama lain. Sesekali membentuk seperti huruf V. Lain kali membentuk formasi seperti huruf M. (Sambo, Hal: 2)

Penggalan novel di atas menjelaskan hubungan antar kata dengan acuannya, makna dari penggalan novel di atas seperti :

1. Penggalan kalimat di atas menjelaskan substitusi tentang keadaan cuaca, sebagaimana kemarin terlihat mendung sementara hari ini cuaca sangat cerah, bentuk formasi burung pun seperti huruf V dan membentuk formasi huruf M.

Huruf V atau M disini menjelaskan bagaimana tindakan burung dalam membentuk formasi yang sedang beterbangan

dilangit yang cerah (Substitusi keadaan dan Tindakan).

Kutipan lainnya dalam novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo.

Tubuhku bergeming, mataku tertutup rapat. Dingin merayap keseluruhan organ tubuh. Bibirku seakan megulas senyum. Tidak ada seorang melihat tubuh ringkihku saat berpisah dengan nyawa. Hanya gerobak menjadi saksi, kepergian ku menghadap ilahi (Sambo, 2014: 28)

Cuplikan di atas menjelaskan tentang keadaannya (ibu) yang sudah tidak berdaya saat ajal menjemputnya menghadap sang pencipta, tiada yang menjadi saksi saat itu, hanya gerobaknya yang menjadi saksi bisu ketika ia menghembuskan nafas terakhir. (Substitusi Keadaan).

Emak mendukung niatku kuliah. Emak berpesan, ilmu itu mahal. Harus tahan menderita untuk mendapatkan ilmu.

Kutipan novel di atas, hal : 23 ini menjelaskan bahwa pesan dari seorang ibu untuk anaknya agar dapat menahan cobaan dan derita jika ingin berhasil mendapatkan ilmu pendidikan (substitusi verbal).

(c) Elipsis

Ellipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat, sebenarnya, ellipsis sama dengan substitusi, tetapi ellipsis ini disubstitusikan oleh sesuatu yang kosong.

“Mbak seperti nya baru pertama kali melintasi daerah ini? Tanya prajurit padaku.

“kok tahu?

“buktinya Mbak menanyakan pemeriksaan ini. (Sambo, 2014: 49)

Penggalan kutipan novel di atas menjelaskan bagaimana ujaran “*kok tahu*” sebenarnya yang hanya sebagian saja karena sudah dilesapkan. Seharusnya ujaran lengkapnya “Kok tahu, kalau saya baru pertama kali melintasi daerah ini?” karena adanya pelesapan makanya ujaran sebagiannya dihilangkan.

“Tangkapan kita dapat Dan.”

Aku tidak mengerti apa maksudnya dengan ucapan “tangkapan”. Seperti menangkap ikan saja. Mungkin itu sandi militer yang digunakan pasukan keamanan Negara untuk kelompok tertentu (Sambo, 2014: 50).

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang ujaran “*Tangkapan*” kata *Tangkapan* disini menjelaskan bahwa orang yang dicari sudah ditemukan oleh anggota militer karena dianggap pemberontak. Seharusnya ujaran yang lengkapnya nya “orang yang kita cari tertangkap dan, atau pun ditemukan, namun karena dilesapkan ujaran yang digunakan hanya kata “*Tangkapan*”.

(d) Paralelisme

Paralelisme merupakan pemakaian unsur-unsur gramatikal yang sederajat, hubungan antara unsur-unsur itu diurutkan langsung tanpa konjungsi.

Seperti dalam kutipan:

Pasar mulai sepi. Tak terdengar lagi teriakan para kuli bongkar muat barang. Tak ada pula pembeli lalu lalang. Pasar seperti kuburan. Sunyi, hanya tumpukan sampah di berbagai sudut mengebul bau busuk (Sambo, 2014: 26).

Penggalan novel diatas, menjelaskan keadaan pasar yang sudah sunyi tanpa ada

pembeli, yang tercium hanyalah tumpukan sampah. Hubungan unsur wacana diatas diurutkan langsung tanpa menggunakan konjungsi Karena unsur –unsur kalimatnya sederajat ataupun masih dalam konteks yang sama yaitu keadaan pasar.

(e) Konjungsi

Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat dalam satuan yang lebih besar. Sebagai alat kohesi, berdasarkan perilaku sintaksisnya konjungsi dapat dibedakan sebagai berikut :

- (1) Konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang sederajat seperti : *dan, atau tetapi...*
- (2) Konjungsi subordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang tidak sederajat seperti : *waktu, meskipun, jika,,*
- (3) Konjungsi korelatif yang posisinya terbelah, sebagian terletak diawal kalimat dan sebagian di akhir kalimat, seperti : *baik, meskipun, maupun, tapi...*
- (4) Konjungsi antarkalimat yang menghubungkan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraph. Konjungsi ini selalu ada di depan kalimat seperti : *Karena itu, oleh sebab itu, sebaliknya, jadi...*

Seperti dalam kutipan dalam novel:

- (1) Konjungsi koordinatif dalam kutipan novel di bawah ini:

Lalu, seluruh laki-laki dikumpulkan di satu sudut, dan penumpang wanita di sudut lainnya. Terpaut sekitar 10 meter antara barisan laki-laki dan

perempuan. Ada yang berjongkok, ada pula yang duduk di aspal (Sambo, 2014: 55).

Konjungsi koordinatif dalam wacana diatas, adalah kata *Dan*.

Aku benci pada kekerasan. Benci akan pemerkosaan. Pekan depan, di belahan dunia lain perjanjian damai akan ditandatangani antara pemerintah negeri ini dengan gerilyawan, *tetapi* entah sampai kapan kekerasan terus terjadi.

Kata *tetapi* merupakan konjungsi Koordinatif.

(2) Konjungsi Subordinatif

Saat penutupan ospek, Rektor menyebutkan , mahasiswa itu harus menjadi agen perubahan. Mungkin kalimat itu memang ada benarnya. Sejauh ini, elemen mahasiswa yang paling konsen memperhatikan nasib rakyat. *Jika* ada kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat, maka mahasiswa menyebut, meyakini tekad. Berteriak untuk demonstrasi. Itu sikap umum mahasiswa (Sambo, 2014: 73).

Pada kutipan di atas yang terdapat konjungsi Subordinatif adalah pada kata *Jika*.

Ku ikuti proses kuliah seadanya. Pulang dari kampus aku selalu menuju pasar untuk mencari kerja dan sedikit berbelanja. Aku mulai khawatir , *jika* tidak bekerja , uang tabunganku habis akhir bulan depan (Sambo, 74: 2014).

Pada kutipan diatas menjelaskan kekhawatiran nya bila tidak segera bekerja, ia takut uang tabungannya habis bulan depan jika tidak menemukan pekerjaan. Konjungsi subordinatif dalam kutipan diatas adalah kata *Jika*.

(3) Konjungsi Korelatif dalam kutipan novel hal: 70, 89, 109

Namun, daerah ini, baru mencapai penegakkan syariat pada tataran simbolik saja, hal ini dikarenakan qanun yang dikeluarkan pemerintah baru sampai pada tahap itu (Sambo, 2014: 70).

Kata *namun* merupakan konjungsi korelatif karena terletak diawal paragraf.

Indah tertawa melihat aku uring uringan. Dia sangat puas bisa menggoda ku pagi ini. Melihat aku yang tersipu malu dengan pipi memerah (Sambo, 2014: 109).

Kata *dengan* pada paragraf diatas merupakan kata konjungsi Korelatif.

Sebuah tenda kecil untuk bermalam telah disiapkan sejak gerimis datng menyapa. Kami tidak mau merepotkan warga kampung. *Meskipun* beberapa warga menawarkan untuk menginap dirumahnya. Rasanya terlalu merepotkan orang lain (Sambo, 2014: 89).

Kata *meskipun* pada paragraf diatas juga merupakan kata konjungsi korelatif

(4) Konjungsi antarkalimat, dalam kutipan novel:

Akhirnya kutemukan rumah kos saat senja mulai turun perlahan dan tenggelam digantikan sang malam. Letaknya di jalan Darussalam, jalan yang padat dikota ini. *Oleh karena* dari jalan ini masyarakat bisa menuju lokasi wisata pantai. Jalan ini juga menuju depo minyak dan gas (Sambo, 63: 2014).

Pada kutipan novel diatas menjelaskan bagaimana keadaan jalan Darussalam, yang merupakan jalan yang sering dilalui banyak

orang. Yang menjadi konjungsi antar kalimat disini adalah Kata **Oleh Karena**.

Seluruh karyawan di lembaga itu di larang menceritakan keberadaan mereka pada teman-temannya, tujuannya agar tidak banyak orang yang mengetahui tindakan karyawan, sehingga karyawan lebih nyaman dalam bekerja. Selain itu, agar tak terlalu banyak tamu datang ke kantor hanya untuk urusan pribadi (Sambo, 2014: 84).

Kojunngsi yang terdapat dalam kutipan diatas adalah kata **sehingga dan selain itu**.

2) Unsur Leksikal

(a) Repetisi

Merupakan pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana, repetisi menjelaskan atau menegaskan maksud dari pembicara.

Seperti dalam kutipan berikut,

Aku nyaman dirumah ini. Pak Yoga dan keluarga nya sangat baik dan memperlakukanku seperti anak sendiri, Pak Yoga memiliki tiga orang anak. Seorang putrinya telah menikah. Sedangkan putra sulungnya sedang menyusun skripsi di salah satu universitas di negeri jiran (Sambo, 2014: 81).

Pada kutipan novel diatas menjelaskan pengulangan leksem, yaitu kata **Pak Yoga**, yang leksemnya diulang pada setiap unsur kalimat yang membentuk sebuah wacana.

Dari jauh terlihat wajah ampon kecil, di depan motor Pak Yoga. Senyum imutnya terlihat jelas. Tangannya melambai-lambai ke arahku. Aku mengangkat tanganku,meniru gaya lambaian tangan Ampon. Dia terbahak-bahak, sangat senang melihat

responku mengikuti gaya tangannya (Sambo, 2014: 127).

Pada kutipan diatas menjelaskan pengulangan leksem, yaitu kata Ampon kecil, pada setiap unsur wacana, pertama menggunakan nama **benda** selanjutnya kata ganti **nya** dan **Dia**.

(b) Kolokasi

Merupakan pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan yang sama. Seperti pada kutipan novel di bawah ini:

Di pasar ini, kebutuhan pokok terbilang mahal. Beras dijual 8.000 per bamboo. Kubeli beras sebambu, setumpuk cabai merah, bawang merah sepuluh siung dan bawang putih dua siung. Mi instan dan telur secukupnya (Sambo,2014: 65).

Pada kutipan novel di atas menjelaskan kata-kata yang berada di lingkungan yang sama, seperti beras, cabai, minyak, bawang merah, bawang putih, telur, mie instan, semua alat alat tersebut berada di lingkungan yang sama yaitu pasar.

Biaya hidup dikota ini sangat jauh berbeda dengan di kampungku dulu. Di sana, uang seratus rupiah masih bisa digunakan untuk membeli sesuatu. Cukup untuk membeli kerupuk dan makanan ringan lainnya. Tapi, di kota ini uang seratus rupiah tidak bisa untuk membeli apa-apa (Sambo, 2014: 81).

Kutipan novel diatas menjelaskan penggunaan kata uang seratus rupiah, yang diulang dalam penggunaan antar kalimat.

(c) Antonimi

Merupakan kata-kata yang mempunyai arti berlawanan. Antonimi dapat

bersifat eksklusif jika mengemukakan kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata tertentu, juga dapat bersifat inklusif jika kata-kata yang dipertentangkan mencakup oleh kata lain. Seperti dalam cuplikan di bawah ini:

Lamat-lamat di kejauhan hanya terdengar suara dara kampung, cekikan sembari mencuci. Saling siram dan berakhir buncah tawa. Mereka bahagia sebahagia sungai ini yang menjadi sumber air satu-satunya bagi kami (sambo, 2014: 3).

Pada kutipan novel di atas menjelaskan makna yang berlawanan, seperti kata suara dara kampung, dan buncah tawa. Kata kata ini bermakna berlawanan dengan isi dari kalimat yang diujarkan. Untuk menjelaskan, faktor keterbatasan kemampuan linguistik, dan faktor kesantiaian yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Pendekatan Makrostruktural

Konteks budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo bertumpu pada hakikat hidup manusia yang masih mempertahankan nilai budaya yang telah ada, menjunjung tinggi nilai kebudayaan sendiri agar tetap menjadi kebiasaan untuk diperlihatkan atau dipelajari untuk anak cucu nya.

Ayah tiga anak ini sangat mempertahankan budaya daerah. Prinsipnya sangat sederhana, menjaga budaya yang telah membesarkannya. Dari pakaian dan desain rumah, dosen paru baya ini selalu menonjolkan unsur daerahnya. Terlihat dari desain pintu khas daerah ini, melingkar seperti sayap kupu-kupu di bagian jendela dan pintu rumah. Motif pinto Aceh (Sambo, 2014: 80).

Paragraf di atas menunjukkan seorang ayah yang juga seorang dosen berprinsip mempertahankan budaya yang telah membesarkan hidup di bumi aceh ini sehingga membuatnya tetap mempertahankan budaya yang telah ada.

SIMPULAN

Simpulan berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa wacana dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo ini pendekatan mikrostruktural dan pendekatan makrostruktural yang terdapat di dalam wacana novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo dapat dipahami pada tingkat bentuk dan makna dengan mekanisme tekstualnya sebagaimana pendekatan mikrostruktural meliputi unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sedangkan pada pendekatan makrostruktural nya meliputi garis besar susunan wacana secara global untuk memahami teks secara keseluruhan yang berkaitan dengan konteks situasi atau cultural sebagaimana dalam wacana novel *Cinta Kala Perang* adanya keterkaitan dengan konteks budaya dan konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung : Renika Cipta

Sambo, Masriadi. 2014. *Cinta Kala Perang*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Sumarlam, Dkk. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.